

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, perekonomian dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan pada awal tahun 2020 karena adanya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Ketika pandemi covid ini tidak menurun akan berakibat perekonomian tidak akan naik (Nugraheni, 2021). Menurut Putri (2020), WHO mengumumkan bahwa wabah covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global, karena jangka waktu tiga bulan, wabah ini telah meluas sehingga di 123 negara dari Asia, Eropa, Amerika Serikat, sampai Afrika Selatan.

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa daerah di Indonesia. Penerapan PPKM ini merubah aktivitas sosial dan perekonomian warga seperti pusat perbelanjaan, tempat tamasya atau tempat hiburan di tutup, transportasi terbatas. Keadaan ini sangat berdampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat termasuk mempengaruhi pekerjaan, penyusutan pemasukan serta berkurangnya lapangan pekerjaan (Ngadi, Meilianna, Purba, 2020). Selama pandemi covid-19 ini berlangsung, anak muda sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lowongan kerja dan melemahnya aktivitas dunia usaha selama pandemi, ketika terjadinya pandemi *fresh graduate* memerlukan 12 bulan agar mendapatkan pekerjaan (Theodora, 2021). Persaingan di dunia kerja semakin ketat dimana para pekerja ini harus bisa beradaptasi dengan segala aspek yang menyakut tentang pekerjaannya, mereka yang terkena PHK memiliki kekurangan pengetahuan dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan di masa pandemi (Natalia, 2021). Lapangan pekerjaan mengerucut, banyak perusahaan melakukan PHK, tidak adanya rekrutmen dan bisnis dihentikan sementara, membuat banyaknya persaingan antara *fresh graduate* dengan kandidat lain yang lebih berpengalaman dari korban PHK, menghadapi keadaan ini maka semua pesaing harus memiliki *skill* yang sesuai dengan apa

yang dibutuhkan perusahaan, *skill* tersebut akan menjadi peluang yang baik (Kasih, 2021).

Banyaknya lulusan *frash graduate* yang tidak segera mendapat pekerjaan akhirnya memunculkan kekhawatiran tersendiri sebagai mahasiswa yang saat ini berada pada tingkat akhir, kekhawatiran ini muncul karena mahasiswa merasa belum siap untuk bekerja. Mahasiswa ini merupakan suatu masyarakat yang akan mendapatkan gelar karena jalinannya dengan perguruan tinggi (Putri & Budiani, 2013). Agusta (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkatan akhir yakni masyarakat yang akan lulus kemudian mereka melanjutkan ke dunia kerja. Berdasarkan wawancara dari beberapa mahasiswa tingkat akhir mereka memikirkan tentang masa depan, mahasiswa akhir ini berfokus ke keahlian yang sebelumnya mereka tekuni selama kuliah. Sepanjang berkuliah mahasiswa ini sudah mempersiapkan diri mereka untuk melanjutkan ke dunia kerja dengan cara meningkatkan pengetahuan, skill biar mereka siap bersaing dengan *fresh graduate* lainnya dalam dunia pekerjaan.

Oleh sebab itu, mahasiswa lebih baik bila mempunyai kelebihan seperti *skill* dan juga pengetahuan. Mereka harus siap menghadapi dunia kerja, ketika para mahasiswa ini memiliki kemampuan dan kompetensi yang tinggi maka kesiapan kerja mereka akan meningkat (Yunita, 2014). Dunia kerja saat ini memang sangat berbeda dari beberapa tahun belakangan. Dunia kerja saat ini maju berkat teknologi yang canggih. Tekonologi ini membawa perubahan pada dunia kerja (Sari, 2018). Masyarakat memiliki pandangan berbeda tentang dunia pekerjaan. Banyak masyarakat berpikiran kalau persaingan di dunia kerja itu hal yang menantang dan mereka harus berjuang untuk mendapatkannya, namun tidak sedikit yang mempunyai pemikiran bahwa persaingan di dunia kerja ini hal yang membahayakan dan menakutkan, terutama untuk mereka yang tidak mempunyai pengalaman di dunia kerja (Yunita, 2014).

Dunia kerja memunculkan rasa cemas bagi siapapun, tak terkecuali mahasiswa akhir karena mereka setelah lulus kuliah akan di tuntut untuk mencari kerja, untuk mencari kerja mereka akan bersaing dan kemungkinan

mereka akan mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran (Yunita, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Browman (dalam Rahmawati, 2017) bahwa kurangnya keahlian, pengalaman dan kepercayaan diri ini merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, keahlian dan kepercayaan diri meningkat maka rasa cemas, dan pesimis akan menurun ketika menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Menurut Baiti (2017), menyatakan bahwa mahasiswa dituntut harus menguasai bidang akademik (*hard skill*), dan juga mereka harus bisa mengimbangnya dengan sopan santun, keahlian yang ada pada dirinya (*soft skill*) seperti kepemimpinan, tanggung jawab.

Oleh sebab itu, mahasiswa harus mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja ialah keadaan individu yang menggambarkan keseimbangan antara kematangan mental, fisik, serta pengalaman dan adanya keinginan serta keahlian dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang akan dihadapi (Stevani dan Yulhendri, 2014). Mahasiswa akhir harus memiliki kesiapan kerja sebab sebelum lulus mereka wajib mempunyai kemampuan yang cocok dengan bidang yang sudah ditekuni atau bidang keahlian mereka. Diharapkan mahasiswa sanggup meningkatkan pengetahuan serta keahlian yang mereka punya sebagai senjata dalam menghadapi dunia kerja yang semakin rumit dan ketat.

Kesiapan kerja pada mahasiswa harus di persiapkan sebelum masa studinya selesai, dimana itu merupakan tanggung jawab dari perguruan tinggi dan juga oleh mahasiswanya sendiri, kemudian ketika mahasiswa ini lulus diharapkan mereka akan bekerja dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Gunawan, dkk. 2020). Menurut Agusta (2014) kesiapan kerja merupakan keahlian bekerja dari kemampuan, ilmu pengetahuan serta perilaku seseorang.

Menurut Stevani dan Yulhendri (dalam Baiti dan Diah. 2017) kesiapan kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor *intern* (dalam diri) seperti kecakapan, kecerdasan, motivasi tinggi, keahlian (*skill*), kepribadian individu, kesehatan, kebutuhan psikologis, serta cita-cita. Faktor dalam diri

(*intern*) mahasiswa tersebut muncul *self efficacy* yang tinggi pada dirinya untuk menghadapi tiap pekerjaan yang sudah diberikan (Baiti, 2017). Bandura (Rahmawati, 2017) menyatakan ketika individu mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan di tandai dengan adanya sikap yang optimis, memiliki pemikiran bahwa kegagalan itu bukan suatu yang menyedihkan atau merugikan tetapi membuat kita termotivasi untuk melakukan yang lebih baik, sebaliknya individu yang mempunyai *self efficacy* yang buruk akan ditandai dengan adanya sikap hati yang negatif, pesimis, rasa bersalah serta memperbesar kesalahan yang mereka perbuat.

Menurut Rusdarti dan Ambarwati (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan positif serta signifikan antara kesiapan kerja dengan *self efficacy*. Kesiapan kerja sangat berarti untuk siswa buat meningkatkan *self efficacy* dalam dunia kerja. Menurut Baiti, dkk (2017) menyatakan bahwa ketika *self efficacy* yang dimiliki semakin tinggi maka tingkat kesiapan kerja mahasiswa akhir akan semakin tinggi juga. Utami (2013) menyatakan bahwa siswa kurang mempunyai rasa percaya diri ketika menghadapi sesuatu yang belum pasti, belum bisa mengatasi masalah, dan kurangnya motivasi untuk mencapai suatu hasil. Menurut Utami (dalam Wahyuni dan Oktarina, 2019 ) individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi karena mereka memiliki tujuan, keyakinan untuk berhasil.

Menurut Robbins, Judge (dalam Wijikapindho, Hadi, 2020) Orang yang *self efficacynya* rendah mereka tidak berusaha dan menyerah dengan keadaan yang mereka jalani. Sebaliknya seorang dengan *self efficacy* tinggi mereka akan optimis dengan kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Untuk *fresh Graduate* di Indonesia belum siap menghadapi persaingan kerja karena mereka memiliki kekurangan tiga hal yaitu kepercayaan diri, pola pikir divergen serta kemampuan komunikasi (Latief, 2011). Siswa ketika terjun ke dunia kerja mereka harus memiliki bekal ilmu yang baik, akan tetapi lembaga pendidikan kurang memberikan bekal ilmu tersebut seperti magang, magang

ini memberikan pengaruh kepada siswa untuk menambah keterampilan dan menunjang karier di masa depan (Adit, 2020). Angka yang lulus dari perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun bertambah dan perusahaan menerima tenaga kerja selalu lebih rendah dari jumlah lulusannya, persoalan yang dihadapi lulusan perguruan tinggi ini dikarenakan mereka tidak memiliki *skill* dan *critical skill* yang di butuhkan pada perusahaan (Gewati, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di kota Madiun.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh mahasiswa tingkat akhir di Madiun menyatakan bahwa hanya satu orang yang sudah mempersiapkan diri dengan mencoba menjadi asisten dosen, pengalaman ini bisa membantu dia untuk terjun ke dunia kerja. Sedangkan enam orang lainnya, mereka merasa belum siap untuk menghadapi dunia kerja karena merasa semenjak pandemi ini berlangsung lowongan pekerjaan berkurang dan juga banyaknya orang yang terkena PHK, mereka merasa tidak percaya diri dengan *skill*, pengetahuan, dan persaingan yang sangat ketat. Orang enam ini juga belum mengetahui bahwa persiapan diri sebelum kerja itu penting dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan apakah terdapat hubungan antara kesiapan kerja dengan *self efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Madiun.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada :

- a. Mahasiswa tingkat akhir Universitas di kota Madiun
- b. Semester tujuh dan delapan
- c. Sedang berkuliah di Madiun
- d. Masa dewasa awal berusia 22-24 tahun
- e. Mahasiswa yang belum bekerja

### **1.3. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologis positif industri organisasi mengenai *self efficacy* dan kesiapan kerja

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

##### 1. Mahasiswa Tingkat Akhir

Memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang hasil penelitian yang dilakukan kepada subjek penelitian.

##### 2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan tentang *self efficacy* dan kesiapan kerja.